

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia berkewajiban memberikan jaminan sepenuhnya kepada seluruh anak untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa adanya diskriminasi, yaitu pendidikan yang melayani seluruh anak dengan memperhatikan kebutuhan khusus masing-masing anak.

Dalam pendidikan, semua anak, termasuk anak tunanetra, seharusnya memperoleh kesempatan yang sama sebagai subjek didik di dalam proses belajar/mengajar. Hal ini sesuai dengan isi dari pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yaitu mengenai persamaan hak dalam memperoleh pendidikan bagi seluruh warga Negara, termasuk anak tunanetra.

Untuk mendapatkan pendidikan, ada dua alternatif yang dapat diikuti oleh anak tunanetra yang pertama yaitu anak tunanetra dapat mengikuti pendidikan bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya di sekolah luar biasa (SLB) atau mengikuti pendidikan di sekolah reguler dimana anak tunanetra dapat belajar dan berinteraksi dengan anak-anak normal lainnya yaitu di sekolah inklusif.

Keberadaan anak tunanetra di sekolah inklusif bersama-sama dengan anak-anak reguler dimaksudkan agar mereka dapat belajar dan bersosialisasi bersama teman-teman sebayanya, dengan demikian anak akan mendapatkan pembelajaran yang sangat berharga yang tidak didapat dengan model sekolah lainnya. Selain itu, anak tunanetra akan berinteraksi dengan dunia luar, dan anak akan mendapatkan pengalaman itu di sekolah inklusif.

Anak tunanetra adalah anak yang mengalami hambatan dalam visualnya, oleh karena itu dalam kegiatan belajar mengajarnya mereka memerlukan layanan secara khusus yang sesuai dengan keadaannya. Guru harus memahami keberadaan siswa tunanetra di kelas reguler dan berusaha untuk menciptakan

Rika Saptaningrum, 2013

Sikap Siswa Tunanetra SMA Terhadap Pendidikan Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh mereka. Ini akan menuntut guru untuk mengelola kelas sehingga baik siswa awas maupun siswa tunanetra dua-duanya terlayani dengan baik. Dengan demikian, guru, sekolah, dan sistem membutuhkan suatu perubahan agar anak menjadi lebih baik dalam mengikuti proses belajarnya.

Hal ini membutuhkan perubahan sikap, tingkah laku, metode mengajar, kurikulum, dan lingkungan yang dapat mendukung kebutuhan semua siswa. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan inklusif: 2007). Tanpa perubahan sistem, pendidikan inklusif tidak akan pernah dapat terwujud dan akan menimbulkan kesulitan bagi siswa, khususnya siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif.

Berbagai kesulitan dirasakan oleh siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif, diantaranya adalah dalam kegiatan belajar/mengajar. Ada beberapa materi yang dirasa cukup sulit untuk ditangkap dan dimengerti oleh siswa tunanetra seperti materi pelajaran yang berhubungan dengan kesan visual dan konsep yang bersifat abstrak, seperti simbol-simbol rumus pada mata pelajaran matematika, kimia, biologi dan fisika. Hal ini disebabkan karena belum tersedianya alat belajar berupa buku-buku yang menggunakan huruf Braille.

Ketika menerima penjelasan dari guru dalam mengikuti pembelajaran di kelas, siswa tunanetra tidak seperti siswa awas lainnya. Proses belajar mengajar di kelas yang masih bertumpu pada pola pembelajaran kelas reguler mengakibatkan siswa tunanetra sulit mengimbangi kecepatan belajar kelas. Jika guru tidak mampu memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, siswa tunanetra pasti mengalami kesulitan dalam belajarnya. Tingkat kesulitan belajar yang tinggi

Rika Saptaningrum, 2013

Sikap Siswa Tunanetra SMA Terhadap Pendidikan Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

semakin sulit karena keterbatasan mereka. Hal ini kontraproduktif jika dilihat dari pemikiran awal pendidikan inklusif yang ingin memberikan layanan lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus.

Kesulitan lain yang dirasakan oleh siswa tunanetra di sekolah inklusif adalah dengan adanya penghapusan naskah soal berhuruf braille untuk Ujian Nasional (UN).

Karena naskah soal berhuruf braille untuk UN dihapuskan, maka dalam pengerjaannya, siswa tunanetra memerlukan pengawas untuk membacakan. Jika saja naskah soal UN dengan menggunakan huruf Braille tidak dihapuskan, maka siswa tunanetra justru akan lebih mandiri dan tidak bergantung lagi kepada orang lain. Kemandirian inilah yang seharusnya ditanamkan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang. Salah satunya adalah menyediakan naskah soal ujian berhuruf braille.

Kesulitan ini dirasakan jika anak-anak tunanetra harus mengerjakan soal-soal matematika, kimia, fisika, dan biologi yang berkaitan erat dengan simbol-simbol dan gambar-gambar yang sulit untuk di deskripsikan. Selain menyulitkan anak tunanetra, hal ini pun sangat menyulitkan pengawas yang harus membacakan soal-soal tersebut. Presepsi pengawas tentang suatu gambar belum tentu sama dengan presepsi anak-anak tunanetra.

Meskipun anak tunanetra belajar di sekolah inklusif bukan berarti harus mendapatkan perlakuan yang sama sepenuhnya. Ada hal-hal lain yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus (ABK) perlu mendapatkan perhatian khusus. Inilah yang menjadi ciri khas sekolah inklusif, meskipun disatukan dengan kelas reguler tetapi tetap ada bimbingan dan panduan tertentu secara personal agar mereka bisa mengikuti ritme belajar di kelas reguler. Pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan (Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan inklusif: 2007).

Rika Saptaningrum, 2013

Sikap Siswa Tunanetra SMA Terhadap Pendidikan Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan melihat kesulitan yang dirasakan oleh tunanetra itulah peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran bagaimana sebenarnya sikap siswa tunanetra SMA terhadap pendidikan inklusif.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah sikap siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif di lima SMA di Kota Bandung. (Demi kode etik penelitian, ketiga SMA tersebut selanjutnya disebut sebagai SMA A, SMA B, SMA C, SMA D dan SMA E).

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sikap siswa tunanetra SMA terhadap pendidikan inklusif?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembentukan sikap siswa tunanetra SMA tersebut terhadap pendidikan inklusif?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap siswa SMA tunanetra terhadap pendidikan inklusif. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran bagaimana sikap siswa tunanetra SMA yang mengikuti pendidikan inklusif.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan sikap siswa tunanetra SMA terhadap pendidikan inklusif.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Rika Saptaningrum, 2013

Sikap Siswa Tunanetra SMA Terhadap Pendidikan Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Sebagai masukan bagi guru bagaimana gambaran sikap siswa tunanetra SMA terhadap pendidikan inklusif.
2. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan sikap siswa tunanetra SMA terhadap pendidikan inklusif.
3. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih baik kepada ABK khususnya siswa tunanetra.

F. Definisi Konsep

1. Sikap

Secara sederhana sikap dapat didefinisikan sebagai ekspresi tentang bagaimana kita suka atau tidak suka terhadap beberapa hal. Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue. (Petty, cocopio, 1986 dalam Azwar S., 1995 : 6). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Berkowitz, 1972 dalam Azwar S, 1995:5).

Sikap dalam penelitian ini maksudnya adalah perasaan siswa tunanetra yang mengikuti pendidikan inklusif terhadap implementasi pendidikan inklusif tersebut di sekolahnya.

2. Tunanetra

Tunanetra (*visual impairment*) adalah kondisi di mana seseorang hanya memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau lebih kecil pada mata yang terbaik setelah dikoreksi dengan menggunakan kacamata, atau ketajaman penglihatannya lebih baik dari 20/200 tetapi lantang pandangannya menyempit sedemikian rupa sehingga membentuk sudut pandang tidak lebih besar dari 20 derajat. Kondisi ini termasuk secara pengertian secara luas yang mencakup individu dengan gangguan penglihatan (Somantri, TS: 2006), menyebutkan ciri-ciri kondisinya, yaitu: 1) Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang

Rika Saptaningrum, 2013

Sikap Siswa Tunanetra SMA Terhadap Pendidikan Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimiliki orang "dapat melihat awas"; 2) terjadi kekruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu, 3) posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak, 4) terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan pengelihatan.

Tunanetra dalam penelitian ini adalah semua siswa siswi tunanetra, baik tunanetra total maupun *low vision* yang bersekolah di SMA inklusif di kota Bandung.

3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah Layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak non-ABK usia sebayanya di kelas reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Proses pembelajaran lebih bersifat kooperatif dan kerjasama diantara peserta didik sebagai anggota kelas, mereka mempunyai kewajiban dan hak yang sama dalam melaksanakan tugas dan layanan sekolah. Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal satu yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif disini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) reguler yang menerima siswa tunanetra untuk dapat belajar bersama-sama dengan siswa awas.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *mixed method* desain data transformation model, sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data kuantitatif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala sikap, dan untuk data kualitatif menggunakan teknik wawancara serta informal talk.

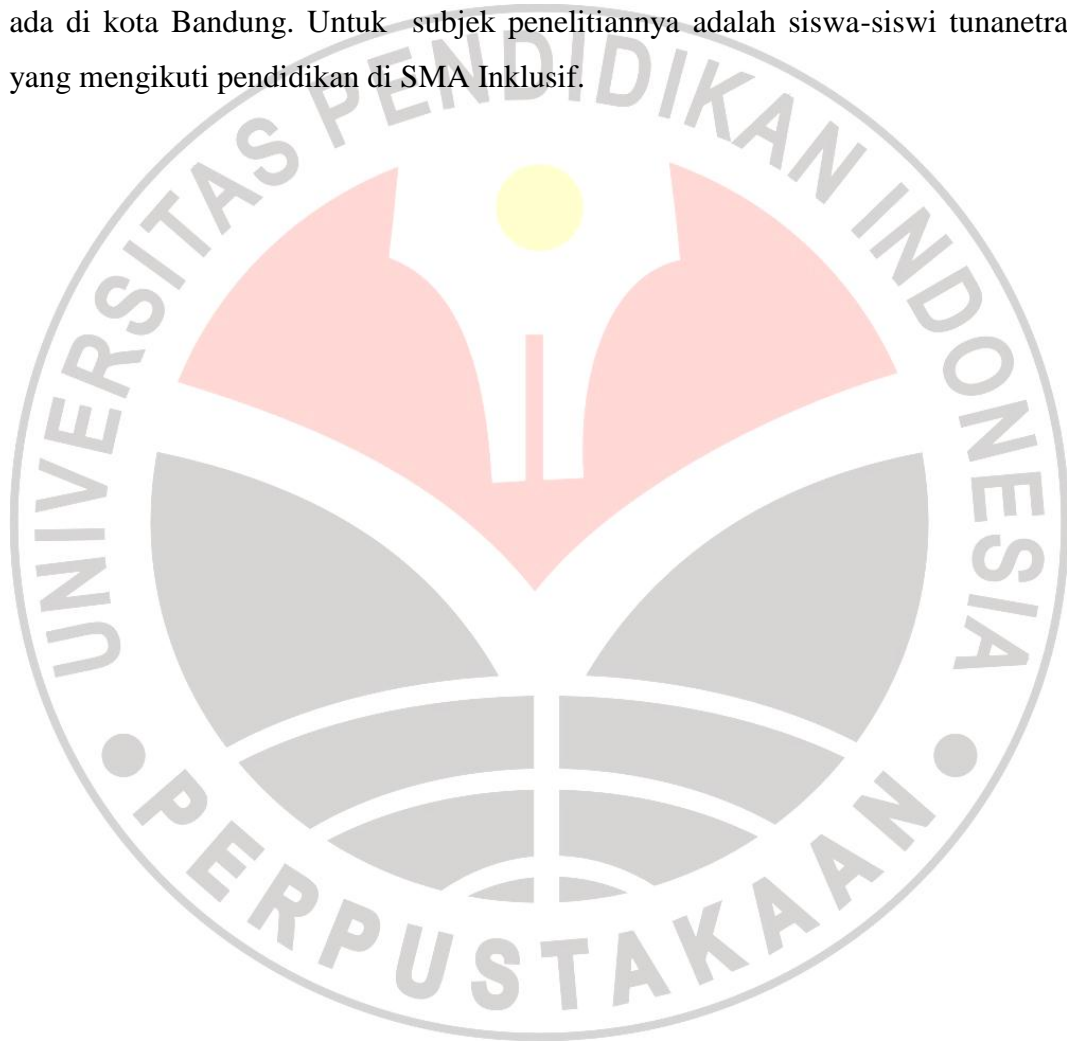
Rika Saptaningrum, 2013

Sikap Siswa Tunanetra SMA Terhadap Pendidikan Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan adalah statistik deskriptif, sedangkan untuk teknik analisis data kualitatif menggunakan prosedur analisis data yang terdiri atas tiga dasar yaitu : (a) reduksi data, (b) display data , (c) mengambil kesimpulan dan verifikasi data.

Lokasi penelitian adalah lima SMA penyelenggara pendidikan inklusif yang ada di kota Bandung. Untuk subjek penelitiannya adalah siswa-siswi tunanetra yang mengikuti pendidikan di SMA Inklusif.



Rika Saptaningrum, 2013

Sikap Siswa Tunanetra SMA Terhadap Pendidikan Inklusif

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu